

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat, baik di tingkat nasional maupun global. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang terutama menyerang paru-paru, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk menyebar ke organ tubuh lainnya. Penularan terjadi melalui udara, khususnya saat penderita TBC aktif batuk atau bersin, melepaskan droplet yang mengandung bakteri ke lingkungan sekitar.

Menurut (Siallagan et al., 2023), hingga saat ini tuberkulosis tetap menjadi masalah kesehatan internasional yang signifikan, terutama karena tingginya jumlah kasus baru, kekambuhan, serta munculnya resistensi terhadap obat. Situasi ini menunjukkan bahwa pengendalian TBC masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama dalam hal pencegahan dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Tuberkulosis paru secara khusus tercatat sebagai salah satu dari sepuluh penyebab utama kematian di seluruh dunia, sekaligus menjadi penyakit menular dengan angka kematian tertinggi. Hal ini menjadikan upaya peningkatan efektivitas pengobatan dan intervensi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien sebagai prioritas utama dalam penanggulangan TBC.

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius secara global. Menurut laporan Global Tuberculosis Report 2023 yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 10 juta orang mengalami infeksi tuberkulosis setiap tahun. Pada

tahun 2022, TBC menempati posisi sebagai penyebab utama kematian setelah pandemi COVID-19, dengan estimasi kematian mencapai lebih dari 1,3 juta jiwa secara global.

Kasus yang terdiagnosis pada tahun tersebut mencapai 7,5 juta orang, dengan mayoritas berasal dari negara-negara dengan beban TBC tertinggi. Sekitar 87% kasus global berasal dari negara-negara tersebut, dimana India menyumbang 27% kasus, Indonesia 10%, China 7,1%, dan Republik Demokratik Kongo sebesar 3,0%. Distribusi kasus berdasarkan jenis kelamin dan usia menunjukkan bahwa 55% penderita adalah perempuan, 33% laki-laki, dan 12% anak-anak berusia 0–14 tahun.

Data ini mengindikasikan bahwa tuberkulosis masih menjadi ancaman kesehatan utama yang memerlukan perhatian serius, khususnya dalam aspek pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan yang efektif untuk menekan angka kematian dan penularan penyakit. Oleh karena itu, upaya peningkatan kepatuhan pengobatan dan implementasi intervensi inovatif sangat diperlukan dalam rangka mengatasi beban TBC yang masih tinggi di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia.

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, baik di tingkat global maupun nasional. Data terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia mencatat sekitar 1.060.000 kasus baru TBC, sebuah angka yang mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan beban tuberkulosis tertinggi di dunia. Selain itu, TBC menyebabkan sekitar 134.000 kematian setiap tahunnya di Indonesia, menempatkan negara ini pada posisi kedua setelah India dalam hal jumlah kasus tuberkulosis global, dengan kontribusi sekitar 10% dari total kasus dunia (WHO, 2023).

Secara regional, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) juga mengalami beban TBC yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTT tahun 2023, tercatat sebanyak 9.535 kasus tuberkulosis di wilayah tersebut. Kota Kupang menjadi daerah dengan kasus

terbanyak, yakni 1.253 penderita TBC, disusul oleh Kabupaten Sumba Barat Daya dengan 702 kasus, dan sejumlah 661 kasus lainnya di wilayah NTT (Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, 2023).

Tingginya angka kasus tuberkulosis di tingkat nasional maupun regional ini menunjukkan perlunya upaya intensif dalam pengendalian penyakit, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis guna mencegah komplikasi dan penularan lebih lanjut.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2023, dari total 11 puskesmas yang beroperasi di wilayah tersebut, Puskesmas Oesapa menempati urutan keempat dengan jumlah kasus tuberkulosis terbanyak, yakni sebanyak 1.028 kasus sepanjang tahun. Dalam periode Januari hingga Desember 2023, terdapat 143 individu yang terkonfirmasi menderita tuberkulosis. Khusus pada dua bulan pertama (Januari dan Februari) 2025, terdapat 16 kasus baru yang tercatat.

Keberhasilan pengobatan tuberkulosis sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien terhadap dosis dan jadwal pengobatan yang telah ditentukan. Ketidakepatuhan minum obat menjadi salah satu faktor utama kegagalan terapi, yang tidak hanya menghambat kesembuhan tetapi juga memicu resistensi terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) (Rahmi et al., 2019). Tingginya angka putus obat dapat menyebabkan berkembangnya bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang resisten terhadap obat, sehingga pengobatan menjadi lebih kompleks, mahal, dan berlangsung lebih lama.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2019), angka kegagalan pengobatan, kejadian putus obat (drop out), serta munculnya tuberkulosis resisten obat (MDR-TB) merupakan indikasi rendahnya kepatuhan pasien. Durasi pengobatan yang panjang sering kali menyebabkan pasien merasa bosan dan kehilangan motivasi, sehingga meningkatkan risiko kekambuhan dan menurunkan tingkat kesembuhan (yunalia, endang mei, et al, 2022).

Disiplin dalam mengonsumsi obat secara tepat waktu dan teratur merupakan kunci keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Berbagai faktor dapat memengaruhi kepatuhan, antara lain efek samping obat, usia pasien, dan motivasi pasien itu sendiri. Menemukan bahwa 69,6% responden memiliki kepatuhan tinggi, sementara 30,4% memiliki kepatuhan sedang, dengan salah satu masalah yang ditemukan adalah lupa membawa obat saat bepergian.

Pentingnya menjalani pengobatan dengan ketat selama minimal dua hingga enam bulan untuk mencegah penularan dan mencapai kesembuhan juga ditegaskan oleh (Sary et al. 2024). Namun, pasien sering kali mengalami kebosanan selama pengobatan jangka panjang, yang berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan. Faktor lain seperti sistem pelayanan kesehatan, kondisi lingkungan, pengetahuan yang terbatas, dan motivasi rendah turut berperan dalam hal ini (Korbianus & Letmau, 2022).

Ketidakpatuhan dalam pengobatan TBC berpotensi meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan resistensi obat, yang pada akhirnya memperbesar prevalensi *Mycobacterium tuberculosis* di masyarakat (Setyowati et al., 2019). Studi tersebut melaporkan bahwa sekitar 76% responden memiliki tingkat kepatuhan obat yang rendah, sementara 23,3% menunjukkan kepatuhan yang baik.

Menurut penelitian (Ngamelubun et al., 2022), terdapat 93 kasus tuberkulosis di Maluku, dengan tingkat keberhasilan 79,5%. Ini disebabkan oleh pasien tuberkulosis yang kadang-kadang lupa minum obat dan yang mengonsumsinya saat mereka sakit. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat mempengaruhi pengobatan dan kesembuhan. Menurut (Damanik et al. 2024), kepatuhan pengobatan adalah jenis kepatuhan yang berkaitan dengan pengobatan yang memerlukan perawatan pasien dan terdiri dari prosedur yang telah ditetapkan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan. Pengetahuan tentang keyakinan, nilai, kepercayaan, dan sikap adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan penderita untuk mengikuti instruksi

saat melakukan penelitian. Selain upaya untuk meningkatkan kepatuhan minimum melalui komitmen pasien dalam menjalani pengobatan, dukungan keluarga juga memegang peranan penting dalam keberhasilan terapi tuberkulosis. Sikap kepedulian, simpati, dan empati dari anggota keluarga dapat memberikan motivasi tambahan bagi pasien dalam mematuhi regimen pengobatan. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dari teman maupun keluarga sering kali menjadi salah satu penyebab utama ketidakpatuhan pasien. Meskipun demikian, faktor paling menentukan dalam kepatuhan pengobatan tetap berasal dari kesadaran dan kemauan individu itu sendiri.

Berbagai strategi telah dikembangkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien, termasuk menerapkan kotak obat. Kotak obat dapat menjadi solusi praktis dengan menyajikan dosis obat setiap hari dalam satu minggu. Kotak obat sangat efektif untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Alat ini berupa wadah yang akan membantu penderita dalam mengambil obat secara teratur dan mengingat jadwal minum obat. Beragam jenis wadah dapat dimanfaatkan untuk menyimpan obat-obatan yang dibutuhkan dalam jangka waktu harian maupun mingguan. Setiap jenis obat ditempatkan secara teratur di dalam kotak obat yang dilengkapi dengan label berisi informasi penting, seperti nama obat, dosis, jadwal pemberian, serta tanggal kedaluwarsa (Hidayah, 2020).

Kotak obat adalah metode yang sederhana, tapi mempunyai dampak yang besar dalam penanganan tuberkulosis dan edukasi, yang membantu memahami pentingnya pengobatan yang teratur dan konsekuensi dari ketidakpatuhan baik bagi masyarakat untuk bisa terampil dalam minum obat dan tidak boleh terputus. (Ary Aprian Noor et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas maka salah satu intervensi yang dapat dilakukan agar pasien TB paru dapat patuh menjalani pengobatan yaitu dengan penerapan kotak obat harian dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan umum

Untuk mengidentifikasi bagaimana efektivitas penerapan kotak obat harian dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

1.2.2 Tujuan khusus

1. Menggambarkan kepatuhan pasien sebelum penggunaan kotak obat harian
2. Menggambarkan kepatuhan pasien sesudah penggunaan kotak obat harian.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami efektivitas penggunaan kotak obat harian sebagai strategi untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti nyata manfaat penerapan kotak obat harian dalam mendukung keberhasilan terapi tuberkulosis.

1.3.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penderita pasien tuberkulosis paru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang manfaat kotak obat harian dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat TBC.

- b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi tambahan bagi tenaga kesehatan mengenai manfaat penggunaan kotak obat harian sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kepatuhan

pasien tuberkulosis dalam mengonsumsi obat secara teratur dan tepat waktu.

c. Manfaat bagi puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada puskesmas, khususnya pengembangan penggunaan kotak obat harian untuk membantu peningkatan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis dalam mengonsumsi obat, sehingga dapat meningkatkan layanan kesehatan di puskesmas.

d. Manfaat bagi penulis

Penulis dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam mengembangkan dan menerapkan penggunaan aplikasi mobile dalam meningkatkan kepatuhan mengonsumsi obat pasien tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan.